

PENDAMPINGAN DESA WISATA SEMBILAN DESA MITRA KINTAMANI BARAT

Wayan Wesna Astara¹, I Ketut Selamat², I Wayan Suky Luxiana³

¹Program Studi Ilmu Hukum-Universitas Warmadewa

²Program Studi Manajemen-Universitas Warmadewa

³Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan-Universitas Warmadewa

¹wesnaastara58@gmail.com

Abstrak

Desa wisata menjadi salah satu alternatif pengembangan kepariwisataan yang berkembang di Bali dalam satu dekade belakangan. Wisata pedesaan mengacu pada kegiatan wisata yang berlangsung di daerah non-perkotaan, biasanya di pedesaan atau kampung-kampung kecil. Kegiatan ini sering melibatkan aktivitas tinggal di wisma lokal atau homestay, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang merupakan ciri khas budaya lokal, seperti bertani, kerajinan tangan, atau acara budaya. Permukiman semacam ini disebut sebagai desa wisata. Desa binaan yang terdiri dari Desa Catur, Mengani, Batukaang, Belanga, Binyan, Belantih, Selulung, Daup, Pengejaran memiliki potensi berupa permukiman tradisional dengan pola yang khas, yang terbuat dari kayu atau batu yang berada pada kondisi tanah yang terjal. Potensi lainnya adalah pemandangan yang indah dengan suhu tergolong sejuk serta kawasan perkebunan yang memiliki daya tarik sebagai agrowisata. Potensi kegiatan wisata yang dapat dilakukan pada lokasi antara lain trekking, mendaki, berkemah, dan bersepeda. Strategi dalam upaya pengembangan desa wisata antara lain : Meningkatkan promosi potensi yang dimiliki desa melalui media sosial, iklan, kerjasama dengan perusahaan pariwisata, pembuatan brosur, pembuatan website dan menggunakan media cetak. Meningkatkan infrastruktur penunjang wisata seperti perbaikan jalan akses, pemenuhan air, dan internet. Menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan wisata di desa wisata, seperti penginapan, restoran, dan fasilitas rekreasi. Melakukan kerjasama dengan stakeholder seperti LSM, Perusahaan Wisata, Asosiasi wisata untuk dapat secara bersama-sama mengembangkan desa wisata.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Desa Tradisional, Potensi Desa*

Abstract

Tourism villages have become an alternative for tourism development in Bali in the past decade. Rural tourism refers to activities in non-urban areas, usually in villages or small villages. These activities often involve staying in local guesthouses or homestays or participating in activities characteristic of local culture, such as farming, handicrafts, or cultural events. Initially, the villages were not specifically designed to be visited, but now many villages are preparing themselves to receive tourist visits. Settlements of this kind are referred to as tourist villages. The assisted villages, which consist of Catur, Mengani, Batukaang, Belanga, Binyan, Belantih, Selulung, Daup, and Pursuit Villages, have the potential to be traditional settlements with distinctive patterns, made of wood or stone on steep ground conditions. Other potentials are beautiful scenery with relatively cool temperatures and plantation areas that have attractiveness as agro-tourism. Potential tourism activities that can be carried out at the location include trekking, climbing, camping and cycling. Strategies to develop tourist villages include Promoting village potential through social media, advertising, collaboration with tourism companies, making brochures, creating websites and using print media. Improving tourism supporting infrastructure such as repairing access roads, water supply, and internet. Prepare the facilities needed to support tourism activities in tourist villages, such as lodging, restaurants and recreational facilities. Collaborate with stakeholders such as NGOs, tourism companies, and tourism associations to develop tourist villages jointly.

Keywords: *Tourism Village, Traditional Village, Village Potential*

I. PENDAHULUAN

Desa wisata menjadi salah satu alternatif pengembangan kepariwisataan yang berkembang di Bali dalam satu decade belakangan. Wisata pedesaan mengacu pada kegiatan wisata yang berlangsung di daerah non-perkotaan, biasanya di pedesaan atau kampung-kampung kecil. Kegiatan ini sering melibatkan aktivitas tinggal di wisma lokal atau homestay, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang merupakan ciri khas budaya lokal, seperti bertani, kerajinan tangan, atau acara budaya. Wisata pedesaan bertujuan untuk memberikan pengalaman perjalanan yang unik dan otentik yang memungkinkan pengunjung untuk belajar dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan setempat. Ini juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi daerah pedesaan dengan mendatangkan wisatawan yang membelanjakan uang untuk barang dan jasa lokal. Awalnya, desa-desa tidak dirancang secara khusus untuk dikunjungi, tetapi kini banyak desa yang menyiapkan dirinya untuk menerima kunjungan wisatawan. Permukiman semacam ini disebut sebagai desa wisata.

Desa wisata dipahami sebagai suatu desa yang dikembangkan menjadi tempat wisata dengan mengusung tema tertentu dan menawarkan beragam aktivitas wisata kepada wisatawan. Desa wisata biasanya memiliki daya tarik alam, budaya, atau sejarah yang unik, dan dikembangkan dengan menjaga kelestarian lingkungan serta menghargai budaya setempat. Desa wisata juga sering dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip pariwisata ramah lingkungan (*green tourism*) yang memperhatikan keberlangsungan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Tujuan utama dari pengembangan desa wisata adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah tersebut, meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui peningkatan lapangan kerja.

Upaya pengembangan desa-desa di Bali agar menjadi daerah wisata sudah berlangsung cukup lama sejak masa pemerintahan colonial. Studi-studi tentang Bali yang dilakukan oleh beberapa peneliti colonial menimbulkan rasa penasaran terhadap karakter desa-desa Bali. Beberapa orang asing yang datang pada masa itu lalu memutuskan untuk tinggal dan berbaur dengan masyarakat desa serta turut serta secara aktif mempromosikan desa-desa di Bali. Beberapa nama yang patut untuk disebut antara lain Walter Spies yang tinggal di Ubud, Le Mayeur yang tinggal di Sanur, Robert dan Louise Koke yang pada tahun 1936 sudah memulai bisnis wisata di Pantai Kuta, serta beberapa nama lainnya (Picard, 2006).

Studi-studi desa wisata yang lebih komprehensif, dilakukan oleh tim dari Universitas Gajah Mada, memfokuskan bidang kajiannya pada pengembangan desa wisata dalam satuan wilayah politik yang lebih jelas (UGM, 1993). Dua desa yang menjadi fokus kajiannya adalah Tenganan Pegeringsingan di Karangasem dan Desa Terunyan di Kintamani, Bangli. Laporan yang disusun menyebutkan bahwa hal-hal yang menjadi pertimbangan terhadap pengembangan desa wisata di Bali antara lain adalah:

1. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara dalam pencapaian pemerataan pembangunan, sebagaimana dituangkan dalam UU No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata dan Perda Bali no. 3 tahun 1991 tentang pariwisata budaya.
2. Sambutan presiden RI pada pembukaan konferensi pariwisata nusantara pada tanggal 23 April 1992 di Istana Negara mengenai obyek-obyek wisata pedesaan yang perlu dikelola dengan baik. Karena banyak segi kehidupan desa yang dapat menarik perhatian wisatawan. Meski hal itu harus dilakukan dengan hati-hati.
3. GBHN telah menggariskan peningkatan pariwisata nusantara. Di sisi lain pengembangan pariwisata tersebut diharapkan membawa manfaat untuk masyarakat

di daerah tersebut. Selain itu trilogy pembangunan juga memuat pemerataan yang diharapkan akan terjadi melalui desa wisata.

Selain tiga konsideran yang bersumber dari Undang-Undang, pidato presiden dan GBHN yang disusun pada masa orde baru tersebut, Tim UGM juga menyebutkan bahwa alasan yang melandasi upaya pengembangan desa wisata juga merupakan upaya diversifikasi produk wisata di Bali; cara membuka pangsa pasar potensial yang pada masa tersebut belum tergarap; usaha untuk mengurangi 'bocoran' keluar serta meningkatkan multiplier effect' untuk masyarakat desa setempat; cara untuk menggali, memanfaatkan dan membangun sumber daya lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian, serta: salah satu cara untuk menyeleksi segmen pasar wisatawan (UGM, 1993).

Pada masa orde baru, wisatawan yang disasar adalah yang datang dari luar negeri. Pasar wisatawan dalam negeri belum berkembang pada masa itu karena berwisata belum dianggap sebagai kebutuhan. Saat ini, selain kebutuhan, berwisata juga sudah menjadi gaya hidup keseharian. Dengan demikian, pasar wisatawan domestic semakin berkembang.

Tumbuhnya pasar wisatawan domestic direspons oleh investor dengan menyiapkan tempat-tempat wisata baru yang menyasar wisatawan lokal. Orang tertarik untuk berwisata ke desa karena desa seringkali memiliki kekayaan alam, budaya, atau sejarah yang unik dan menarik. Desa juga seringkali memiliki suasana yang tenang dan santai, yang membuat orang merasa nyaman untuk beristirahat dan bersantai. Selain itu, orang juga tertarik untuk berwisata ke desa karena desa seringkali memiliki masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap wisatawan, sehingga orang dapat merasakan budaya dan kehidupan masyarakat setempat secara langsung. Desa juga seringkali menawarkan aktivitas wisata yang beragam, seperti aktivitas alam, budaya, dan kuliner yang menarik.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pendampingan ini adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan solusi dan target capaian, yaitu:



Gambar 1. Langkah pelaksanaan program

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

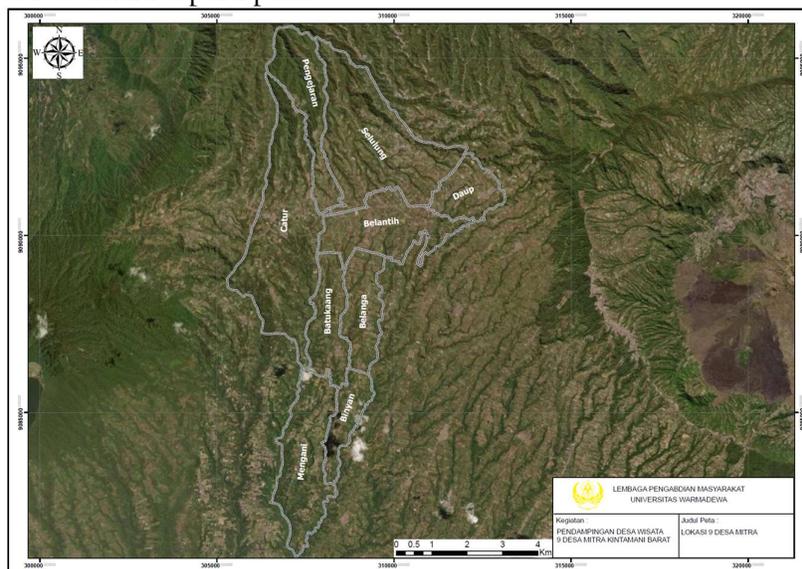
1. Hasil Pemetaan

Penerbangan drone direncanakan untuk mampu mencakup area desa dengan ketinggian rerata 30-50m. Hasil pengambilan foto dengan UAV selanjutnya dilakukan koreksi radiometrik dan geometris untuk menyesuaikan bentuk foto. Beberapa faktor eksternal, seperti efek atmosfer (misalnya variabilitas spektral dari material permukaan, penyerapan, dan hamburan), menyebabkan degradasi citra spektral (Tu dkk., 2018). Pengolahan hasil foto dilakukan dengan software mapper Pix4D dan memvisualisasikan hasil pemetaan dengan ArcGIS. Orthomosaics yang diperoleh dari citra UAV dapat mencapai resolusi beberapa sentimeter (Nebiker dkk., 2008). Jumlah foto udara tiap desa tergantung pada luasan area yang disurvei. Proses orthomosaic foto UAV dengan PIX4D Mapper menghasilkan foto udara beresolusi tinggi dapat mengidentifikasi permukiman di Desa kajian. Berikut adalah sample hasil orthomosaic.



Gambar 2. Sample hasil orthomosaic Desa Pengejaran

Dengan proses yang sama, dilakukan pengolahan untuk 8 (delapan) desa lainnya sehingga diperoleh peta foto udara seperti pada



Gambar 3. Peta wilayah Desa Mitra

2. Analisis Desa Wisata

Motivasi orang melakukan wisata adalah untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan kehidupannya sehari-hari. Pengalaman tersebut umumnya adalah yang menyenangkan dan mampu meredakan tekanan yang dihadapi saat berkegiatan harian. Dengan demikian, sebuah desa yang hendak dikembangkan sebagai tujuan wisata hendaknya memiliki beberapa kualitas berikut:

- a. Daya tarik yang unik: Desa wisata harus memiliki sesuatu yang menarik bagi wisatawan, seperti kekayaan budaya, alam, atau sejarah yang unik.
- b. Fasilitas yang memadai: Desa wisata harus memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan wisata, seperti penginapan, restoran, dan fasilitas rekreasi.
- c. Kemitraan dengan masyarakat setempat: Desa wisata harus terlibat dalam kemitraan dengan masyarakat setempat, sehingga masyarakat setempat merasa terlibat dalam pengembangan desa wisata dan mendapat manfaat dari kegiatan wisata.
- d. Kemitraan dengan pihak terkait: Desa wisata harus terlibat dalam kemitraan dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan pariwisata, untuk menjaga keberlangsungan dan kesinambungan kegiatan wisata.
- e. Kepemimpinan yang efektif: Desa wisata harus memiliki kepemimpinan yang efektif untuk mengelola kegiatan wisata dan menjaga keberlangsungan desa wisata.
- f. Mampu menjaga kelestarian lingkungan: Desa wisata harus mampu menjaga kelestarian lingkungan dengan menerapkan prinsip-prinsip pariwisata ramah lingkungan (*green tourism*).
- g. Melakukan promosi yang efektif: Desa wisata harus melakukan promosi yang efektif agar dikenal oleh wisatawan dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Tamu atau wisatawan yang akan berkunjung ke desa wisata umumnya berasal dari tempat yang jauh meskipun tidak menutup kemungkinan datang juga dari desa tetangga. Mereka mungkin harus menempuh perjalanan jauh, membutuhkan tempat istirahat, tempat makan atau minum, sampai tempat menginap. Sehingga, selain kualitas sebagaimana disebutkan di atas, Kawasan desa wisata juga membutuhkan:

- a. Akomodasi: Ini dapat mencakup hotel, losmen, tempat tidur dan sarapan pagi, atau fasilitas berkemah.
- b. Transportasi: Ini dapat mencakup transportasi umum, mobil sewaan, atau antar-jemput ke dan dari bandara atau kota terdekat lainnya.
- c. Bersantap dan berbelanja: Pengunjung akan membutuhkan tempat untuk makan dan berbelanja oleh-oleh atau kebutuhan pokok.
- d. Hiburan: Ini dapat mencakup kegiatan seperti tur berpemandu, olahraga petualangan, acara budaya, atau taman hiburan.
- e. Fasilitas medis: Penting untuk memiliki akses ke perawatan medis jika terjadi keadaan darurat atau sakit.
- f. Pusat informasi: Pusat informasi wisata dapat menyediakan peta, brosur, dan saran bermanfaat bagi pengunjung.
- g. Toilet dan fasilitas lainnya: Pengunjung akan membutuhkan akses ke toilet yang bersih dan terawat, serta fasilitas lainnya seperti air minum dan tempat duduk dan bersantai.

Kawasan pegunungan dapat menjadi daerah wisata yang menarik karena memiliki beragam keunikan dan keindahan alam. Berikut ini beberapa karakteristik kawasan pegunungan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan:

- a. Ketinggian: Kawasan pegunungan biasanya memiliki ketinggian yang lebih tinggi daripada daerah sekitarnya, sehingga menawarkan pemandangan yang indah dan menakjubkan.
- b. Keunikan flora dan fauna: Kawasan pegunungan seringkali memiliki jenis tumbuhan dan hewan yang unik dan langka, yang tidak dapat ditemukan di daerah lain. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati keunikan alam di kawasan pegunungan.
- c. Aktivitas outdoor: Di kawasan pegunungan, wisatawan dapat menikmati beragam aktivitas outdoor, seperti trekking, mendaki, berkemah, dan sebagainya. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menyukai petualangan alam.
- d. Kemegahan panorama: Kawasan pegunungan seringkali memiliki panorama yang megah dan indah, yang dapat dinikmati dari atas gunung atau dari tempat-tempat tertentu di sekitarnya. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menyukai pemandangan alam yang spektakuler.
- e. Kemudahan akses: Meskipun terletak di kawasan pegunungan, daerah wisata di kawasan pegunungan biasanya mudah dijangkau dengan transportasi umum atau kendaraan pribadi. Ini memudahkan wisatawan untuk mengunjungi daerah wisata tersebut.

Kawasan pegunungan Kintamani di Bali memiliki beberapa karakteristik yang menjadikannya sebagai daerah wisata yang menarik. Berikut ini beberapa di antaranya:

- a. Ketinggian: Kawasan pegunungan Kintamani terletak di ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut, sehingga menawarkan pemandangan yang indah dan menakjubkan ke seluruh wilayah di sekitarnya.
- b. Keunikan flora dan fauna: Kawasan pegunungan Kintamani memiliki keunikan flora dan fauna yang tidak dapat ditemukan di daerah lain di Bali. Beberapa jenis tumbuhan yang terdapat di sini antara lain pohon kemenyan, pohon kayu putih, dan pohon kopi. Sementara itu, beberapa jenis hewan yang dapat ditemui di kawasan ini antara lain monyet, burung merak, dan burung elang.
- c. Aktivitas outdoor: Di kawasan pegunungan Kintamani, wisatawan dapat menikmati beragam aktivitas outdoor, seperti trekking, mendaki, dan berkemah. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam dengan bersepeda di sekitar kawasan pegunungan.
- d. Kemegahan panorama: Dari kawasan pegunungan Kintamani, wisatawan dapat menikmati pemandangan yang megah dan indah ke arah Danau Batur dan Gunung Batur. Panorama ini akan terlihat lebih indah pada saat matahari terbit atau terbenam.
- e. Kemudahan akses: Kawasan pegunungan Kintamani mudah dijangkau dengan transportasi umum atau kendaraan pribadi. Wisatawan dapat menggunakan bus atau mobil untuk sampai ke kawasan ini dari kota Denpasar atau daerah lain di Bali.

Permukiman tradisional adalah suatu kawasan atau tempat tinggal yang telah lama dikembangkan oleh suatu masyarakat dan memiliki ciri-ciri khas yang tercermin dari tatanan masyarakat, pola pembangunan, dan tata ruang yang terdapat di dalamnya. Permukiman tradisional biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki tatanan masyarakat yang kuat: Permukiman tradisional biasanya merupakan tempat tinggal suatu masyarakat yang telah lama tinggal di sana dan memiliki tatanan masyarakat yang kuat. Masyarakat di permukiman tradisional umumnya memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap tempat tinggal mereka dan saling membantu sesama.

- b. Memiliki pola pembangunan yang khas: Permukiman tradisional memiliki pola pembangunan yang khas dan sesuai dengan kondisi alam dan budaya setempat. Misalnya, di daerah pegunungan, permukiman tradisional biasanya terbuat dari kayu atau batu yang dibangun di atas tanah yang terjal, sementara di daerah pantai, permukiman tradisional biasanya terbuat dari bambu atau anyaman rotan yang dibangun di atas palungan.
- c. Memiliki tata ruang yang terorganisir: Permukiman tradisional biasanya memiliki tata ruang yang terorganisir, dengan adanya jalan atau gang yang mengelilingi permukiman, serta area terbuka yang bisa digunakan sebagai tempat bermain atau berkumpul.
- d. Berdasarkan prinsip-prinsip ekologis: Permukiman tradisional biasanya didesain dengan prinsip-prinsip ekologis, sehingga tidak merusak lingkungan sekitar dan mempertimbangkan kebutuhan sumber daya alam setempat.

Desa tradisional di pegunungan di Bali memiliki beberapa ciri-ciri khas yang membedakannya dengan desa tradisional di daerah lain. Berikut ini beberapa ciri-ciri desa tradisional di pegunungan di Bali:

- a. Terletak di ketinggian: Desa tradisional di pegunungan di Bali terletak di ketinggian yang lebih tinggi daripada daerah sekitarnya, sehingga memiliki udara yang sejuk dan suhu yang lebih dingin daripada daerah lain di Bali.
- b. Memiliki tatanan masyarakat yang kuat: Desa tradisional di pegunungan di Bali memiliki tatanan masyarakat yang kuat, dengan adanya ikatan kekeluargaan yang kuat antar warga desa. Masyarakat di desa tradisional di pegunungan di Bali umumnya saling membantu sesama dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.
- c. Memiliki pola pembangunan yang khas: Desa tradisional di pegunungan di Bali memiliki pola pembangunan yang khas, dengan rumah-rumah yang terbuat dari kayu atau batu yang dibangun di atas tanah yang terjal. Rumah-rumah tersebut biasanya terdiri dari beberapa kamar kecil yang dihubungkan oleh teras atau halaman yang luas.
- d. Memiliki tata ruang yang terorganisir: Desa tradisional di pegunungan di Bali biasanya memiliki tata ruang yang terorganisir, dengan adanya jalan atau gang yang mengelilingi permukiman, serta area terbuka yang bisa digunakan sebagai tempat bermain atau berkumpul.
- e. Berdasarkan prinsip-prinsip ekologis: Desa tradisional di pegunungan di Bali biasanya didesain dengan prinsip-prinsip ekologis, sehingga tidak merusak lingkungan sekitar dan mempertimbangkan kebutuhan sumber daya alam setempat.

3. Pemberdayaan Desa Adat

Desa adat memiliki peran penting dalam pengembangan wisata di Provinsi Bali. Hal ini erat kaitannya dengan undang-undang pariwisata untuk membongkar ekowisata di Bali, yaitu dekonstruksi hukum dan teori hukum makna budaya dalam praktik di desa adat (Astara, 2022). Sehingga dalam upaya menciptakan pariwisata di Desa, perlu adanya pemberdayaan dari desa adat. Peran desa adat yang diharapkan adalah dari fungsi kontrol dan monitoring agar praktek wisata yang dilakukan tidak mengubah atau merusak tatanan adat yang telah lama dipertahankan pada desa mitra. Strategi yang diusulkan adalah dengan kolaborasi antara desa dinas dan desa adat berupa pembuatan awig-awig atau perarem sehingga nantinya dapat meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin terjadi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

1. *Simpulan*

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan hingga pelaporan ini, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu :

1. Potensi yang dimiliki Sembilan Desa di Kintamani Barat ini adalah pemukiman tradisional dengan pola yang khas, yang terbuat dari kayu atau batu yang berada pada kondisi tanah yang terjal. Potensi lainnya adalah pemandangan yang indah dengan suhu tergolong sejuk serta kawasan perkebunan yang memiliki daya tarik sebagai agrowisata. Potensi kegiatan wisata yang dapat dilakukan pada lokasi antara lain trekking, mendaki, berkemah, dan bersepeda.
2. Strategi dalam upaya pengembangan desa wisata antara lain :
 - a. Meningkatkan promosi potensi yang dimiliki desa melalui media sosial, iklan, kerjasama dengan perusahaan pariwisata, pembuatan brosur, pembuatan website dan menggunakan media cetak.
 - b. Meningkatkan infrastruktur penunjang wisata seperti perbaikan jalan akses, pemenuhan air, dan internet.
 - c. Menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan wisata di desa wisata, seperti penginapan, restoran, dan fasilitas rekreasi.
 - d. Melakukan kerjasama dengan stakeholder seperti LSM, Perusahaan Wisata, Asosiasi wisata untuk dapat secara bersama-sama mengembangkan desa wisata.
 - e. Melibatkan desa adat sebagai kontrol dan monitoring pelaksanaan wisata di desa.

2. *Saran*

Hal-hal yang menjadi saran berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini adalah:

1. Perlu dilakukan pendampingan yang lebih terinci untuk masing-masing desa karena kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing desa sangat beragam.
2. Perlu dilakukan koordinasi dengan instansi pemerintah untuk dapat meningkatkan penganggaran dalam upaya pembangunan infrastruktur penunjang desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astara, W. (2022) *Pertarungan Budaya Dan Politik Hukum Dalam Mengelola Desa Wisata Berbasis Filosofi Tri Hita Karana*.
- Eskandari, R., Mahdianpari, M. and Mohammadimanesh, F. (2020) 'Meta-analysis of Unmanned Aerial Vehicle (UAV) Imagery for Agro-environmental Monitoring Using Machine Learning and Statistical Models', *Remote Sens*. doi: doi:10.3390/rs12213511.
- Irschara, A., Kaufmann, V., Klopschitz, M., Bischof, H., Leberl, F. (2010) 'Towards fully automatic photogrammetric reconstruction using digital images taken from UAVs', in *Proceedings of the ISPRS TC VII Symposium – 100 Years ISPRS*.
- Nebiker, D. et al. (2008) 'A light-weight multispectral sensor for micro UAV—Opportunities for very high resolution airborne remote sensing', *Sci., Int. Arch. Photogramm. Remote Sens. Spat. Inf.*, 37.
- Parks T, e. a. (2009). *The Development of a Framework for Studying Ecotourism. International Journal of Management*, 89-97.
- Purnowowati, W., Nugroho, & Negara. (2012). *Entrepreneurship Ability On Ecotourism Services Of Local People In Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Malang Regency, East Java, Indonesia. International Entrepreneurship Forum (IEF) Conference Entrepreneurship and Sustainability*, (pp. 458-473). Kuala Lumpur.
- Tu, Y. . et al. (2018) 'Assessing Radiometric Correction Approaches for Multi-Spectral UAS Imagery for Horticultural Applications', *Remote Sens*, 10. Available at: <https://doi.org/10.3390/rs10111684>.

UGM, T. S. (1993). *Penyusunan Rencana Pengembangan Desa Wisata Di Bali*. Yogyakarta: Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Direktorat Jenderal Pariwisata.